

dan mempermudah pembahasan dalam penarikan kesimpulan serta berisi hipotesis penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Berisi tentang gambaran umum tingkat Pertumbuhan Ekonomi, jumlah uang beredar (M1), tingkat pertumbuhan pengeluaran riil pemerintah (F), dan tingkat pertumbuhan nilai riil ekspor (E).

BAB V METODE PENELITIAN

Berisi metodologi penelitian dengan definisi operasionalnya

BAB VI ANALISIS HASIL

Berisi uraian, pembahasan hasil analisis, pengolahan data dan interpretasi ekonominya.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

maupun barang konsumsi. Adapun penyebab munculnya efek negatif pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di antaranya adalah makin besarnya biaya yang dibutuhkan pemerintah untuk membayar cicilan pokok dan bunga utang luar negeri, besarnya subsidi pangan, bahan bakar minyak, dan pembiayaan daerah otonom; serta dialokasikannya pengeluaran pembangunan untuk berbagai proyek dan program yang diduga mengalami kebocoran yang cukup besar (Soemitro Djojohadi-kusumo melansir sekitar 30%. Bank Dunia sekitar 10-20%, yang hingga kini belum ada penelitian akurat yang membatah sinyalesmen ini).

Studi penelitian ini juga dilakukan oleh para ekonom terdahulu. Seperti studi dari Botten dan Hoper dan Darrat. Dewald dan Marchon juga memperkuat apa yang telah ditemukan dalam penelitian mengenai ekonomi Amerika Serikat dan Carlson (1970), Carlson (1978) dan Hafer (1982) yang dikenal sebagai “ St. Louis Model “.

Batten dan Hafer dan Darrat menggunakan data ekonomi beberapa Negara Eropa Barat. Batten dan Hafer (1983) melakukan modifikasi atas model St. Louis yang asal dengan cara mengikutsertakan komponen perdagangan Luar Negeri. Modifikasi yang dilakukan juga menyangkut bentuk variabel-variabel yang digunakan dalam model yaitu tidak lagi dalam bentuk perubahan atau *first diffence* tetapi didalam bentuk tingakat pertumbuhan atau *growth rate*. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari masalah heteroscedasticity dalam estimasi model.

Selanjutnya time lag tidak lagi secara apriori ditetapkan sebanyak empat periode kebelakang (tahun atau kuartal), tetapi ditetapkan berdasarkan ukuran “ *minimum final prediction error* “ yang dikembangkan oleh Hsio (1981).

Menurut aliran moneterisme berdasarkan cirri esensial moneterisme sama dengan QTM (aliran klasik) yang menyatakan bahwa penawaran uang merupakan faktor secara sistematis menentukan besarnya Produk Nasional Bruto (PNB).



- **Pasar Barang : IS**

Keseimbangan di pasar barang sektor riil dapat dianalisis apabila diketahui keseluruhan permintaan masyarakat akan barang produk domestik tingkat output domestiknya. Dalam teori makro kita menggolongkan orang-orang atau lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan ekonomi menjadi lima kelompok besar yaitu : (1) rumah tangga, (2) produsen, (3) pemerintah, (4) lembaga-lembaga keuangan, (5) negara-negara lain.

- a. **Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Fungsi konsumsi di sini menggambarkan perilaku sektor Rumah Tangga. Adapun yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah total nilai pasar dari barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli oleh rumah tangga dan institusi-institusi nir laba (*nonprofit institutions*) dan nilai dari barang-barang dan jasa yang diterima oleh mereka sebagai pendapatan. Di sini pengeluaran konsumsi (C) dipengaruhi oleh nilai koefisien a sebagai *autonomous consumption*, b sebagai *Marginal Propensity to Consume* (MPC), juga dipengaruhi oleh *disposable income* yaitu pendapatan sektor rumah tangga kotor di luar gaji pemerintah (Y) ditambah gaji dari pemerintah ditambah *transfer payment* yang diterima oleh sektor ini dari pemerintah dikurangi pajak (T)

- b. **Pengeluaran Investasi (I)**

Pengeluaran investasi atau pembentukan modal domestik bruto adalah total nilai pasar dari pembelian bangunan-bangunan yang baru dihasilkan dan

- 2) Penerimaan pajak adalah terdiri dari pajak *lump-sum*.
- 3) Penerimaan pajak tidak bergantung pada tingkat pendapatan nasional, dan tidak terdapat pembayaran transfer (*transfer payments*).

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, maka berikut ini dikemukakan persamaan-persamaan struktural untuk model makro ekonomi empat sektor sebagai berikut :

$$Y = C + I + F + (E - Im) \text{ (Syarat keseimbangan)} \dots\dots\dots 3.2.1$$

Dimana :

$$C = a + bY_d \dots\dots\dots 3.2.2.1$$

$$Y_d = Y - T \dots\dots\dots 3.2.1.2$$

$$T = T_0 \dots\dots\dots 3.2.1.3$$

$$I = i_0 - i_1 r \dots\dots\dots 3.2.1.4$$

$$F = F_0 \dots\dots\dots 3.2.1.5$$

$$E = E_0 \dots\dots\dots 3.2.1.6$$

$$Im = M_0 + mY \dots\dots\dots 3.2.1.7$$

Dari peubah-peubah tersebut, selanjutnya dapat diturunkan secara matematis fungsi IS yaitu dengan jalan memasukkan nilai dari masing-masing peubah ke dalam salah satu dari syarat keseimbangan tersebut, misalnya pada syarat (3.2.1) yaitu :

$$Y = C + I + F + (E - Im), \text{ akan diperoleh hasil sebagai berikut :}$$

$$Y = a + bY_d + i_0 - i_1 r + F_0 + E_0 - M_0 + MY$$

$$Y = a + b(Y + T) + i_0 - i_1 r + F_0 + E_0 - M_0 + MY$$

$$Y = a + b(Y + T_0) + i_0 - i_1 r + F_0 + E_0 - M_0 + MY$$

$$Y = a + bY + bT_0 + i_0 - i_1r + F_0 + E_0 - M_0 + MY$$

Dan apabila disusun kembali akan menghasilkan persamaan sebagai berikut :

Keseimbangan Y

$$Y = C + I + F + (E - Im)$$

$$Y - bY = a + i_0 - i_1r + F_0 + E_0 - M_0 + MY$$

$$Y = \frac{a + i_0 - i_1r + F_0 + E_0 - Im}{1 - b} \dots\dots\dots 3.22$$

Keseimbangan r

$$I_r = -Y + bY + a + i_0 + F_0 + E_0 - Im$$

$$= Y(-1 + b) + a + i_0 + F_0 + E_0 - Im$$

$$r = \frac{Y(-1 + b) + a + i_0 + F_0 + E_0 - Im}{i_1} \dots\dots\dots 3.23$$

Di mana :

A = *autonomous consumption*

m = kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to import*)

b = *marginal propensity to consume*

T₀ = pajak

I₀ = investasi

F₀ = pengeluaran pemerintah

E₀ = ekspor otonom

Im = impor otonom

dengan impor total. Tingkat kebocoran total yang diperoleh akan sesuai dengan tingkat pendapatan perekonomian terbuka (Y^o) yang sesuai dengan tingkat bunga (r_0) di kuadran (I). Kesesuaian antara tingkat pendapatan Y^o dan tingkat bunga (r_0) menghasilkan sebuah titik A pada kuadran ke (IV). Proses yang sama dapat dilakukan untuk tingkat bunga yang lebih tinggi yaitu (r_1) yang akan menghasilkan sebuah titik lain yaitu titik B pada kuadran (II), yang apabila dihubungkan akan menentukan letak kurva IS untuk perekonomian terbuka.

3.3 Pasar Uang : Kurva LM

3.3.1 Definisi

Secara umum, yang dimaksud dengan pasar uang (*money market*) adalah pasar dimana uang atau dana jangka pendek dipinjam atau dipinjamkan (diperdagangkan), atau tempat dimana akan terjadi interaksi antara penawaran dan permintaan uang, yang pada akhirnya menentukan tingkat bunga (Nanga, 2001 :163).

Penawaran uang atau uang beredar (*money supply* atau M_s) adalah jumlah uang yang tersedia di dalam suatu perekonomian, dan hal tersebut ditentukan oleh bank sentral (*central bank*). Pengertian uang beredar biasanya dibedakan ke dalam uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan dinotasikan dengan M_1 dan uang beredar dalam arti luas (*broad money*) dan dinotasikan dengan M_2 , uang beredar dalam arti sempit atau M_1 terdiri atas uang kartal (uang kertas dan uang logam) dan uang giral atau giro. Secara matematis, uang beredar dari arti sempit dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$M_1 = C + DD \dots\dots\dots 3.2.4$$

Dimana : M_1 adalah uang beredar dalam arti sempit; C adalah uang kartal (*currency*) yaitu uang yang beredar di masyarakat atau di luar sistem perbankan, dan diciptakan oleh pemerintah melalui Dewan Moneter; DD adalah uang giral/giro (*demand deposit*) yaitu uang yang diciptakan oleh bank-bank komersial dan dapat ditarik sewaktu-waktu dengan menggunakan cek.

Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M_2), secara sistematis adalah sebagai berikut :

$$M_2 = M_1 + TD \dots\dots\dots 3.2.5$$

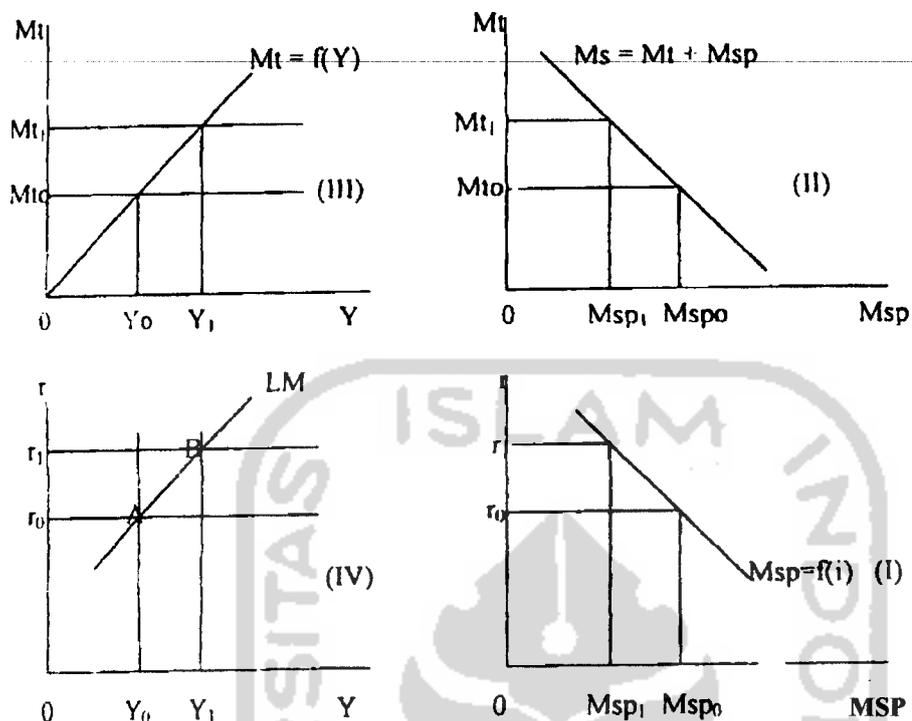
Dimana M_2 adalah uang beredar dalam arti sempit (M_1) ditambah TD yaitu deposito berjangka (*time deposit*) yang hanya bisa ditarik kalau sudah jatuh tempo. Khususnya di Indonesia, pengertian M_2 atau juga disebut likuiditas perekonomian, selain mencakup uang kartal (C), uang giral (DD) dan deposito berjangka (TD), juga mencakup tabungan (*saving deposit* atau SD) dan rekening valuta asing. Deposito berjangka (TD), tabungan (SD), dan rekening valuta asing, ketiganya disebut sebagai uang kuasi (*quasi money* atau Q_m).

Oleh karena penawaran uang ditentukan oleh bank sentral, yang berarti jumlah uang beredar merupakan peubah eksogen (*exogeneous*) dan tidak bergantung pada tingkat bunga, maka secara matematis dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$M_s = \bar{M} \dots\dots\dots 3.2.6$$

Dimana M_s adalah jumlah uang beredar total, \bar{M} adalah uang beredar yang bersifat otonom (*autonomous money supply*).

Secara grafik keseimbangan pasar uang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : 3.3 : Penurunan Kurva LM

Kuadran (I) pada gambar di bawah menunjukkan hubungan berkebalikan antara tingkat bunga (r_0) dan permintaan uang untuk spekulasi (M_{sp}). Pada kuadran (II), ditunjukkan alokasi penawaran uang antara permintaan uang untuk tujuan transaksi dan permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Kuadran (III) menunjukkan hubungan positif antara permintaan uang untuk transaksi dan tingkat pendapatan (Y_0) yang konsisten dengan tingkat bunga (r_0) seperti ditunjukkan pada kuadran (I). Perpotongan antara tingkat pendapatan Y_0 dan tingkat bunga r_0 akan menghasilkan sebuah titik yaitu titik A pada kuadran (IV).

Selanjutnya, apabila tingkat bunga naik dari r_0 menjadi r_1 pada kuadran (I), akan meningkat biaya pemegangan uang (*opportunity cost of holding money*) dan menurunkan permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini akan menaikkan

Kita ketahui juga tingkat keseimbangan Y dan r dalam pasar uang yang berada pada kurva LM :

$$Y = \frac{M - \alpha_1 + \alpha_2 r}{\alpha_0} \dots\dots\dots 3.2.14$$

$$r = \frac{\alpha_0 Y - M + \alpha_1}{\alpha_2} \dots\dots\dots 3.2.15$$

Untuk mendapatkan pemecahan serentak mengenai nilai keseimbangan Y dan r di pasar barang serta di pasar uang, maka prosedur yang berikut dilakukan.

Keseimbangan Y di kedua pasar secara serentak diperoleh dengan menyamakan persamaan 3.2.13 dengan persamaan 3.2.15 sehingga diperoleh :

$$\frac{Y(-1+b) + a + i_0 + F_0 + E_0 - Im}{i_1} = \frac{\alpha_0 Y - M + \alpha_1}{\alpha_2}$$

$$i_1 \alpha_0 Y - i_1 M + i_1 \alpha_1 = \alpha_2 [Y(-1+b) + a + i_0 + F_0 + E_0 - Im]$$

$$i_1 \alpha_0 Y - i_1 M + i_1 \alpha_1 = -\alpha_2 Y + \alpha_2 b Y + \alpha_2 a + \alpha_2 i_0 + \alpha_2 F_0 + \alpha_2 E_0 - \alpha_2 Im$$

$$i_1 \alpha_0 Y + \alpha_2 Y - \alpha_2 b Y = \alpha_2 a + \alpha_2 i_0 + \alpha_2 F_0 + \alpha_2 E_0 - \alpha_2 Im + i_1 M - i_1 \alpha_1$$

$$Y(i_1 \alpha_0 + \alpha_2 - \alpha_2 b) = \alpha_2 (a + i_0 + F_0 + E_0 - Im) + i_1 (M - \alpha_1)$$

$$Y = \frac{\alpha_2 (a + i_0 + F_0 + E_0 - Im) + i_1 (M - \alpha_1)}{(i_1 \alpha_0 + \alpha_2 - \alpha_2 b)}$$

$$Y = \frac{\alpha_2 (a + i_0 + F_0 + E_0 - Im) + i_1 (M - \alpha_1)}{\alpha_2 (1 - b) + i_1 \alpha_0} \dots\dots\dots 3.2.16$$

3.5 Perubahan-perubahan Dalam Berbagai Variabel dan Efeknya Terhadap Posisi Keseimbangan Serentak Y dan r

Untuk menjelaskan bagaimana dampak kebijakan makro ekonomi terhadap pendapatan atau output nasional, dengan menggunakan model IS-LM pada kebijakan fiskal dan kebijakan moneter adalah sebagai berikut :

3.5.1 Efek Perubahan Fungsi Pengeluaran Pemerintah (F) terhadap Y (pendapatan) dan r (tingkat bunga)

$$\frac{dY}{dF} = \frac{\alpha_2}{\alpha_2(1-b+bt_1)+i_1\alpha_0} > 0$$

$$\frac{dr}{dF} = \frac{\alpha_0}{\alpha_2(1-b+bt_1)+i_1\alpha_0} > 0$$

Makin besar perbelanjaan pemerintah, makin besar pendapatan riil dalam masyarakat. Sementara itu, makin besar perbelanjaan pemerintah, makin tinggi permintaan akan uang untuk tujuan transaksi (dengan asumsi permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi tidak berubah) sehingga mengakibatkan tingkat bunga meningkat.

$$\frac{dY}{dF} = \frac{-\alpha_2 b Y}{\alpha_2(1-b+bt_1)+i_1\alpha_0}$$

$$\begin{aligned} \frac{dr}{dt_1} &= \frac{-[b(M-\alpha_1)-\alpha_2 br]}{\alpha_2(1-b+bt_1)+i_1\alpha_0} \\ &= \frac{-b(M-\alpha_1+\alpha_2 r)}{\alpha_2(1-b+bt_1)+i_1\alpha_0} \\ &= \frac{-b\alpha_0 Y}{\alpha_2(1-b+bt_1)+i_1\alpha_0} < 0 \end{aligned}$$

Makin tinggi tingkat pendapatan pajak atau tarif pajak pendapatan, makin rendah pendapatan riil dalam masyarakat. Makin tinggi tingkat pembayaran pajak atau tarif pajak pendapatan, makin turun permintaan akan uang untuk tujuan transaksi sehingga mengakibatkan turunnya tingkat bunga.

Jika Pemerintah ingin mendorong peningkatan Y , maka pemerintah dapat melakukan cara yaitu memperbesar perbelanjaan pemerintah. Jika pemerintah menginginkan lebih banyak jalan raya, sekolah, rumah sakit dan infrastruktur lainnya, maka cara yang tepat ialah memperbesar perbelanjaan pemerintah.

Dalam situasi adanya anggaran yang berimbang (*balanced budget*), maka $\Delta F = \Delta T$ sehingga $\Delta Y = \Delta F$. Kalau Y bertambah sebagai akibat kenaikan perbelanjaan pemerintah sebagai *offsetting item* terhadap kenaikan pajak pendapatan, maka Y yang tinggi tentulah berasosiasi dengan (r) yang tinggi. Tingkat bunga (r) yang tinggi kemungkinan tidak mendorong investasi sehingga investasi di sektor swasta kemungkinan menurun. Ini bermakna bahwa $\Delta Y \neq \Delta F$ kendatipun terdapat anggaran berimbang sesudah kita melihat implikasinya di sektor moneter.

Para pelaku masyarakat dalam membeli hasil produksi nasional dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar :

- 1) Para konsumen (RTK) membeli barang dan jasa untuk konsumsi. Pengeluaran para konsumen untuk membeli barang konsumsi diringkas dengan huruf C (dari *Consumption*).
- 2) Para produsen (RTP) membeli barang-barang produksi seperti bangunan pabrik, mesin-mesin, alat-alt, dsb. Pengeluaran para produsen untuk membeli

sudah mencapai lebih dari 10% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Pengeluaran pemerintah terutama dibiayai dari penerimaan pajak. Tetapi untuk proyek-proyek pembangunan masih dilengkapi dengan kredit/bantuan luar negeri.

3.5.2 Efek Perubahan Fungsi Ekspor Netto (=E-Im) terhadap Y

$$\frac{dY}{dE} = \frac{\alpha_2}{\alpha_2(1-b+bt_1)+i_1\alpha_0} > 0$$

$$\frac{dr}{dF} = \frac{\alpha_0}{\alpha_2(1-b+bt_1)+i_1\alpha_0} > 0$$

Makin besar ekspor, makin besar pendapatan riil dalam masyarakat. Andaikata sekarang terjadi kenaikan dalam ekspor, maka pendapatan nasional keseimbangan juga akan mengalami kenaikan pula yaitu sebesar kenaikan dalam ekspor dikalikan dengan pengganda ekspor yang bersangkutan.

Hubungan ekonomi dengan luar negeri ikut mempengaruhi keadaan ekonomi dalam negeri. Keluar-masuknya barang (ekspor dan impor) serta masuk-keluarnya uang untuk pembayaran itu tidak hanya meliputi bermilyar-milyar rupiah lebih dari 25% dari Produk Domestik Bruto, tetapi juga menyangkut keseimbangan arus barang dan arus uang dalam negeri serta taraf kesibukan ekonomi dan kesempatan kerja. Misalnya inflasi di luar negeri dapat 'menular' pada tingkat harga dalam negeri melalui harga barang impor. Lebih-lebih laju inflasi ikut mempengaruhi jumlah dan nilai impor dan ekspor.

Data-data empiris di Amerika Serikat telah menunjukkan betapa besarnya pengaruh jumlah uang yang beredar terhadap konsumsi dan pendapatan nasional.

Permintaan akan uang secara riil merupakan fungsi yang menaik dari pendapatan riil. Situasi ini terjadi oleh karena pendapatan merupakan ukuran untuk dapatnya transaksi-transaksi terjadi. Dalam hubungannya dengan tingkat bunga (r) permintaan akan uang adalah merupakan fungsi yang menurun dari tingkat bunga.

Pada tingkat bunga yang makin tinggi, banyak orang yang lebih tertarik untuk menanamkan uang mereka dalam surat-surat berharga daripada memegang uang tunai. Sebaliknya apabila tingkat bunga turun maka banyak orang lebih tertarik untuk memegang saldo tunai untuk dipergunakan bagi tujuan-tujuan transaksi atau spekulasi sehingga permintaan akan uang cenderung menaik.

Menurut kelompok monetaris jumlah uang yang beredar terdiri dari uang di tangan publik + saldo giro di bank-bank (*demand deposits*) akan dipengaruhi oleh pertambahan pendapatan uang (*money income*). *Money income* yang bertambah akan mengakibatkan pertambahan jumlah uang yang beredar disebabkan oleh tiga faktor utama :

1. Pendapatan uang yang bertambah akan mengakibatkan permintaan terhadap saldo tunai untuk tujuan-tujuan transaksi akan bertambah dan ini akan mengakibatkan naiknya tingkat bunga uang yang akan mendorong bank-bank memperbesar pemberian kredit.
2. Naiknya tingkat bunga akan mengakibatkan pergeseran dalam portfolio bank. Naiknya tingkat bunga akan mendorong orang untuk membeli surat-surat

berharga oleh karena keuntungan dari pembelian surat-surat berharga ini diduga akan lebih tinggi dari bunga yang diperoleh dari deposito. Akibatnya banyak orang menarik uang dari deposito dan menaruhnya dalam saldo giro untuk tujuan pembelian surat-surat berharga. Kalau saldo giro bertambah, maka uang yang ada bertambah.

3. Naiknya tingkat bunga atas deposito berjangka mengakibatkan banyak orang menarik saldo giro untuk dipindahkan ke deposito berjangka. Kalau deposito berjangka bertambah, maka cadangan bank-bank komersil bertambah sehingga kemampuan bank-bank untuk melakukan ekspansi kredit bertambah. Jumlah saldo giro yang dipindahkan ke deposito berjangka diperkirakan lebih kecil dari ekspansi kredit yang terjadi sebagai akibat bertambahnya cadangan bank yang timbul akibat adanya switch dari saldo giro ke deposito berjangka.

3.6. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan pada kecenderungan yang terjadi, diajukan hipotesa sebagai berikut :

1. Diduga pengaruh Jumlah Uang Beredar (M_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga pengaruh pengeluaran riil pemerintah (F) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Diduga pengaruh nilai riil ekspor (E) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

tinggi. Keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia pada masa orde baru tidak saja disebabkan oleh kemampuan kabinet-kabinet yang dipimpin oleh Presiden Soeharto yang jauh lebih baik/solid dibanding pada masa orde lama dalam menyusun rencana strategi, dan kebijakan ekonomi¹, tetapi juga berkat penghasilan ekspor yang sangat besar dari minyak, terutama pada periode krisis atau *oil boom* pertama pada tahun 1973/1974². Selain minyak dan pinjaman luar negeri, peranan penanaman modal asing (PMA), khususnya sejak pertengahan dekade 1980-an, terhadap proses pembangunan ekonomi di Indonesia semakin besar.

Proses pembangunan dan perubahan ekonomi semakin cepat setelah sejak paruh pertama dekade 1980-an pemerintah mengeluarkan berbagai paket deregulasi yang diawali di sektor moneter/perbankan dan di sektor riil dengan tujuan utama meningkatkan ekspor nonmigas Indonesia dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Dengan adanya deregulasi-deregulasi tersebut, sistem perekonomian Indonesia secara bertahap mengalami pergeseran dari yang sangat tersentralisasi (pada periode 1970-an) menuju desentralisasi dan peranan sektor swasta semakin besar.

Selama dekade 1970-an hingga 1980-an, proses pembangunan ekonomi di Indonesia tidak tanpa mengalami *shock* yang cukup serius, terutama disebabkan

¹ Ini tidak mengatakan bahwa kebijakan-kebijakan atau strategi-strategi pembangunan ekonomi nasional, regional atau sector yang diterapkan oleh pemerintah Soeharto selama periode orde baru semuanya baik atau tetap. Salah satu contoh kebijakan ekonomi orde baru yang ternyata tidak membuat hasil yang baik adalah kebijakan industri yang selama itu terlalu terpusat pada perkembangan industri-industri hulu dan hilir (kebanyakan *assembling*) sehingga perkembangan industri nasional di lapisan tengah (*mid industries*) hingga saat ini masih sangat lemah.

² Lihat antara lain Arndt (1984) dan Tambunan (1996)